

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk Indonesia memiliki literasi yang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara yang diteliti seperti Rusia, Singapura, Denmark, Italia, dan negara lainnya. Selain itu, berdasarkan evaluasi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2003 juga menunjukkan rendahnya skor literasi yang diperoleh oleh Indonesia, yakni hanya mendapatkan skor 371, serta menduduki negara dengan kemamouan membaca terendah ketiga dari negara-negara yang dinilai. Pada tahun 2006, skor kemampuan membaca penduduk indonesai sedikit meningkat, yakni mencapai 393 (Sadly, 2018).

Pada tahun 2007, berdasarkan penilaian *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) Indonesia menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara. Sedangkan pada tahun 2009, penilaian yang kembali dilakukan oleh PISA terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil yang rendah yakni sebesar 402 kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat 57 dari 65 negara yang dinilai oleh OECD pada tahun 2010. Tahun 2012 dan 2015 hasil masih sama yaitu siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah (Abidin, 2018).

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik. Salah satu

terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa dan siswi Tingkat SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA/SMK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya dalam mengatasi minat baca yang rendah pada siswa-siswi di Indonesia (sadly, 2018).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lebih spesifik diterapkan di sekolah-sekolah. Mulai dari Pendidikan dasar hingga Pendidikan menengah, sehingga program literasi ini akhirnya dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan budi pekerti siswa agar memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat (Kastro, 2020).

Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan yang memusatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa dengan melibatkan semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua/wali murid, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan di sekolah itu sendiri (Nugroho, 2019).

Kegiatan utama dalam literasi sekolah tersebut adalah dengan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan minat membaca dan menulis pada peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik dan tentunya bisa lebih mendalam. Materi yang dibaca

oleh peserta didik itu berkaitan dengan nilai-nilai Islami seperti budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, maupun global yang harus diberikan atau disampaikan sesuai dengan Tingkat perkembangan siswa. Hal urgen ini seharusnya melibatkan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari Tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010).

Peran sekolah sangat penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran secara efektif. Banyak anggapan mengenai literasi sekolah ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini juga disebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah.

Peneliti mencoba melihat tiga Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Lhokseumawe untuk mendapatkan data apakah Gerakan Literasi Sekolah sudah sepenuhnya dilakukan atau hanya visi misi yang masih terbengkalai. Tiga sekolah tersebut adalah SMPN 17 Lhokseumawe, SMPN 5 Lhokseumawe, dan SMPN 13 Lhokseumawe. Peneliti juga melihat bagaimana dampak dari program literasi yang diaplikasikan di sekolah sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca bagi peserta didik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program literasi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Lhokseumawe ?
2. Bagaimana dampak program literasi terhadap peningkatan minat baca peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Kota Lhokseumawe?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi peningkatan minat baca dengan menjalankan program Gerakan literasi sekolah serta melihat bagaimana dampak program tersebut sebelum dan sesudah diterapkan di setiap sekolah yang diteliti.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah pengetahuan yang baik terkait minat baca dan budaya literasi secara umum serta khususnya untuk:

1. Untuk memahami strategi peningkatan minat baca bagi peserta didik khususnya pada Tingkat sekolah menengah pertama di kota lhokseumawe.
2. Untuk memahami bagaimana dampak dari budaya literasi dengan Gerakan literasi sekolah pada peserta didik khususnya pada Tingkat sekolah menengah pertama di Kota Lhokseumawe, sehingga mampu untuk dijadikan rujukan pada sekolah-sekolah yang berbeda.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan menambah kemampuan peneliti khususnya dalam penelitian karya tulis ilmiah. Sehingga menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir peneliti dalam melihat gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif terkait permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, khususnya siswa dan siswi pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Lhokseumawe.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu syarat peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) yang diharapkan memberi manfaat baik kepada peneliti sendiri dan juga bagi masyarakat serta untuk peneliti-peneliti selanjutnya, terutama yang meneliti tentang implementasi program literasi terhadap kehidupan manusia di daerah lain dengan menggunakan metode penelitian yang serupa dengan penelitian ini.